

MANAJEMEN INTEGRASI KURIKULUM DI MADRASAH TSANAWIYYAH QUDSIYYAH KUDUS

Ahmad Nidhomulhaq¹, Yuli Utanto², Dwi Cahyaningdyah³
^{1,2,3} Universitas Negeri Semarang

Alamat e-mail : nidhomhaq24@students.unnes.ac.id¹,
utanto1979@mail.unnes.ac.id², dcahyaningyah@yahoo.com³

ABSTRACT

This study aims to examine the management process of curriculum integration between the Kemendikbud Curriculum, the Kemenag Curriculum, and the Salaf Curriculum at MTs Qudsiyyah Kudus. The main focus is on the planning, implementation, and evaluation processes of curriculum management in accordance with the National Education Standards (SNP). This research adopts a qualitative approach using a case study method. The findings indicate that curriculum integration management is carried out collaboratively between the madrasah and the pesantren, although challenges persist in aligning the traditional curriculum with the demands of the national curriculum. Adaptive and synergistic management strategies are required to ensure that curriculum integration enhances the quality of education and contributes to students' character development.

Keywords: Curriculum Management, Curriculum Integration, Islamic Education, Salaf Curriculum, National Education Standards (SNP).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses manajemen integrasi kurikulum antara Kurikulum Kemendikbud, Kurikulum Kemenag, dan Kurikulum Salaf di MTs Qudsiyyah Kudus. Fokus utama adalah pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kurikulum yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen integrasi kurikulum dilakukan secara kolaboratif antara pihak madrasah dan pesantren, namun masih dihadapkan pada tantangan dalam menyelaraskan karakteristik kurikulum tradisional dengan tuntutan kurikulum nasional. Diperlukan strategi manajemen yang adaptif dan sinergis agar integrasi kurikulum dapat meningkatkan mutu pendidikan dan pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Integrasi Kurikulum, Pendidikan Islam, Kurikulum Salaf, SNP

A. Pendahuluan

Manajemen kurikulum memainkan peran sentral dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks Indonesia, madrasah dan pesantren menghadapi tantangan tersendiri dalam mengintegrasikan tradisi keagamaan dengan kurikulum nasional yang formal (Fahmi, 2020; Kusumawati, 2024). Tantangan ini semakin kompleks seiring dengan diterapkannya Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang menuntut keselarasan dalam aspek isi, proses, dan hasil pendidikan di seluruh satuan pendidikan (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 633, 2019). Konsep integrasi kurikulum berangkat dari upaya menyatukan berbagai pendekatan pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang holistik (Huda, et al., 2021; Fakhruddin et al., 2018). James A. Beane (1997) menekankan bahwa integrasi kurikulum penting untuk menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga mampu menghasilkan pendidikan yang bermakna dan relevan. Penelitian lain (Drake & Reid, 2018; Kuiper & Berkvens, 2013) menunjukkan bahwa integrasi kurikulum akan berhasil jika disesuaikan dengan konteks lokal dan memberikan ruang otonomi bagi pendidik dalam merancang pembelajaran. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat konseptual dan belum menyentuh praktik integrasi dalam konteks pendidikan berbasis keislaman (lin et al., 2020; Juliaha et al., 2021).

Madrasah Tsanawiyah Qudsiyyah Kudus merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang mengimplementasikan model integrasi antara Kurikulum Merdeka (Kemendikbud), Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Kemenag), dan Kurikulum Salaf yang berfokus pada penguasaan kitab-kitab klasik (Imran, 2024). Integrasi ini mencerminkan upaya sistematis untuk menggabungkan tujuan pendidikan nasional dengan nilai-nilai keislaman serta kearifan lokal yang telah mengakar dalam tradisi pesantren (Khoiriyah et al., 2020). Meskipun isu integrasi kurikulum di madrasah telah menarik perhatian dalam beberapa tahun terakhir (Fauzan & Arifin, 2022; Ainissyifa et al., 2024), penelitian yang secara komprehensif membahas bagaimana integrasi ini dikelola di tingkat institusi—terutama yang menggabungkan tiga kurikulum berbeda—masih sangat terbatas (Istiqomah & Huda, 2023). Selain itu, belum banyak kajian yang menelaah sejauh mana integrasi tersebut sesuai dengan SNP dan berkontribusi terhadap pencapaian kompetensi akademik serta penguatan karakter siswa (Fadhli, 2017; Kuntoro, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis manajemen integrasi kurikulum di MTs Qudsiyyah Kudus. Fokus utama terletak pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi integrasi kurikulum dalam kerangka pencapaian SNP. Dengan mengungkap praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi, studi ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model manajemen kurikulum terintegrasi di lingkungan pendidikan Islam. Kurikulum merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan yang menentukan arah, isi, serta tujuan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren menjadi tantangan yang kompleks (Baharun, 2017; Fajri, 2019). MTs Qudsiyyah Kudus sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren telah mengupayakan integrasi Kurikulum Kemendikbud, Kurikulum Kemenag, dan Kurikulum Salaf ke dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Namun, proses ini membutuhkan manajemen kurikulum yang efektif dan sesuai dengan SNP. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik manajemen integrasi kurikulum tersebut dan memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan zaman.

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar sejarah yang kuat melalui sistem pesantren (Kaca, 2023; Dewey, 1938). Seiring dengan kemajuan zaman dan kebutuhan akan pendidikan yang lebih adaptif terhadap dinamika global, terjadi transformasi penting dalam struktur pendidikan Islam, terutama dalam hal pengelolaan kurikulum (Fahmi, 2020; Dahlan et al., 2014). Pesantren dan madrasah dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mengadopsi nilai-nilai modern dalam pendidikan formal (Fatah, 2021).

Oleh karena itu, integrasi kurikulum menjadi krusial untuk menciptakan keselarasan antara tiga domain pendidikan: keislaman, kebangsaan, dan keterampilan abad 21. MTs Qudsiyyah Kudus merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang berupaya menjawab tantangan tersebut melalui penggabungan tiga kurikulum: Kemendikbud, Kemenag, dan Salaf. Ketiga kurikulum ini membawa nilai, metode, dan standar yang berbeda. Kurikulum Kemendikbud lebih berorientasi pada pendidikan nasional, Kurikulum Kemenag fokus pada penguatan karakter dan keislaman, sementara Kurikulum Salaf menekankan pada penguasaan kitab klasik dan nilai-nilai keulamaan.

Dengan mengintegrasikan ketiganya, diharapkan muncul lulusan yang berpengetahuan luas, berakhlak, serta memiliki daya saing tinggi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena manajemen integrasi kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyyah Kudus. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik penelitian yang berfokus pada konteks spesifik, yakni integrasi tiga kurikulum yang berbeda—Kurikulum Merdeka dari Kemendikbud, Kurikulum Pendidikan Agama dari Kemenag, dan Kurikulum Salaf tradisional khas pesantren. Pemilihan MTs Qudsiyyah Kudus sebagai lokasi penelitian dilakukan secara purposif karena madrasah ini

merupakan representasi konkret dari lembaga pendidikan Islam yang mengimplementasikan ketiga kurikulum tersebut secara bersamaan dalam kerangka manajemen yang terstruktur.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap 12 informan kunci yang terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, koordinator program salaf, beberapa guru dari berbagai mata pelajaran, siswa yang menjadi subjek penerapan integrasi kurikulum, serta wali murid. Informan dipilih dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kurikulum. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif dan dikategorikan berdasarkan tema seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi integrasi kurikulum. Selanjutnya, kesimpulan ditarik melalui proses interpretasi berdasarkan konteks empiris yang ditemukan di lapangan, kemudian diverifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan

teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala madrasah, guru, dan siswa, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Di samping itu, proses member checking digunakan untuk mengonfirmasi keakuratan interpretasi data kepada para informan, sedangkan audit trail disiapkan untuk mencatat secara sistematis seluruh prosedur penelitian mulai dari pengumpulan hingga analisis data. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana strategi manajerial diterapkan dalam mengintegrasikan ketiga kurikulum secara efektif, serta sejauh mana proses tersebut mampu menjawab tantangan pendidikan Islam modern di bawah kerangka Standar Nasional Pendidikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Manajemen integrasi kurikulum di MTs Qudsiyyah Kudus merepresentasikan sebuah model pendidikan Islam yang progresif sekaligus adaptif terhadap tuntutan zaman. Dalam konteks pendidikan nasional, integrasi kurikulum yang menggabungkan Kurikulum Kemendikbud, Kemenag, dan Salaf bukan hanya sebuah pendekatan teknis, melainkan juga strategi ideologis dan filosofis untuk menjembatani nilai-nilai akademik

modern dengan akar tradisi keislaman yang kuat. Madrasah ini, yang berdiri di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah (YAPIQ), tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat transmisi ilmu dan pembentukan karakter generasi Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi integrasi kurikulum di MTs Qudsiyyah Kudus berjalan melalui tiga pilar utama: perencanaan strategis, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi dan monitoring berkelanjutan. Proses ini diawali dari konstruksi visi integratif oleh pimpinan madrasah, yang mendefinisikan integrasi bukan sekadar penggabungan materi ajar, tetapi lebih jauh sebagai penyatuan orientasi pendidikan umum, keislaman, dan tradisional pesantren dalam satu sistem pembelajaran yang menyeluruh. Kepala madrasah, Taufiq Aulia Rahman, M.H.I., menyatakan bahwa visi tersebut dibangun atas dasar keyakinan bahwa lulusan madrasah harus memiliki kapasitas akademik sekaligus kekuatan spiritual dan akhlak. Hal ini selaras dengan gagasan (Arikunto, 2017) bahwa keselarasan visi merupakan kunci dalam manajemen kurikulum yang efektif.

Perencanaan kurikulum dilakukan secara kolaboratif melalui forum diskusi yang melibatkan seluruh stakeholder madrasah, termasuk guru, pimpinan unit, dan komite. Wakil Kepala Kurikulum, M.

Aunur Rahman, menjelaskan bahwa proses ini memperhatikan kebutuhan lokal, dinamika sosial masyarakat, serta regulasi dari Kemendikbud dan Kemenag. Landasan kurikulum yang disusun mencakup aspek akademik berbasis kompetensi, nilai-nilai keislaman, serta materi tradisional dari kitab-kitab kuning yang diwariskan dari lingkungan pesantren. Sinergi inilah yang menjadikan perencanaan strategis kurikulum tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga reflektif terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat luas. Pelaksanaan pembelajaran integratif di ruang kelas merupakan bentuk nyata dari visi dan rencana tersebut. Guru IPA, Bahasa Inggris, Tauhid, Faraidl, dan Bahasa Arab menjadi representasi dari implementasi nyata integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Misalnya, Chaidar Ahmad, S.Si., mengimplementasikan metode eksperimen yang dikontekstualisasikan dengan nilai keimanan dan ketauhidan. Guru Bahasa Inggris, Muhammad Ajib Amala Hafi, menyisipkan materi kebudayaan Islam ke dalam teks bahasa asing, menciptakan pembelajaran yang interdisipliner dan multikultural. Pendekatan ini menunjukkan bahwa integrasi tidak hanya terjadi pada tataran silabus, tetapi juga pada desain instruksional dan metode pedagogi yang digunakan guru. Hasilnya adalah pembelajaran yang bukan hanya mencerdaskan secara kognitif, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan sosial siswa.

Dalam konteks evaluasi, madrasah menerapkan pendekatan komprehensif dengan kombinasi evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif berupa kuis, tugas harian, dan observasi kelas digunakan untuk mendeteksi secara dini kemajuan belajar siswa, sedangkan evaluasi sumatif seperti ujian tertulis dan proyek menjadi alat ukur capaian akhir. Proses ini dilengkapi dengan monitoring rutin oleh tim kurikulum dan pimpinan madrasah melalui kunjungan kelas dan evaluasi program pembelajaran. Kehadiran mekanisme umpan balik dari siswa dan orang tua melalui buku komunikasi dan survei juga memperkuat proses manajemen mutu pembelajaran secara menyeluruh. Salah satu inovasi penting yang ditonjolkan dalam manajemen kurikulum ini adalah pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung integrasi pembelajaran. Guru-guru memanfaatkan e-learning, video pembelajaran, serta aplikasi interaktif untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Penggunaan teknologi ini bukan hanya mencerminkan adaptasi terhadap era digital, tetapi juga menjadi strategi untuk mengatasi keterbatasan sarana konvensional dalam menyampaikan materi keagamaan yang kompleks. Misalnya, kombinasi kitab klasik, buku teks modern, dan sumber digital dalam pembelajaran Bahasa Arab telah meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkaya referensi siswa.

Dari sisi kelembagaan, pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan secara sistematis untuk mendukung keberlanjutan kurikulum integratif. Mohammad Hamdan, M.Pd., selaku Wakil Kepala Sarana Prasarana, menjelaskan bahwa fasilitas pembelajaran diperbarui secara berkala dan diarahkan untuk menunjang metode pengajaran aktif serta penggunaan teknologi digital. Ketersediaan ruang kelas, laboratorium, dan jaringan internet yang memadai menjadi bagian penting dari ekosistem pendidikan yang mendukung integrasi kurikulum. Secara keseluruhan, integrasi kurikulum di MTs Qudsiyyah Kudus dapat dikatakan telah melewati proses manajerial yang terstruktur dan berorientasi pada kualitas. Sinergi antara visi kelembagaan, partisipasi kolektif stakeholder, adaptasi metode pengajaran, dan dukungan infrastruktur menjadi fondasi keberhasilan model ini. Penelitian ini mengonfirmasi pandangan Hidayat & Ismail (2017) bahwa integrasi kurikulum yang baik akan berdampak signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar, pembentukan karakter, dan hasil akademik peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, model yang diterapkan MTs Qudsiyyah tidak hanya layak dijadikan rujukan praktik baik (best practice), tetapi juga dapat diadopsi sebagai kerangka konseptual dalam pengembangan kurikulum berbasis nilai dan kearifan lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen integrasi

kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyyah Kudus dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan internal madrasah. Proses perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pihak madrasah—terutama tim kurikulum, kepala madrasah, dan guru—dengan mempertimbangkan keunikan masing-masing kurikulum yang diintegrasikan, yaitu Kurikulum Merdeka dari Kemendikbud, Kurikulum Agama dari Kemenag, dan Kurikulum Salaf berbasis kitab kuning dari pesantren. Integrasi ini dirancang untuk menciptakan kurikulum terpadu yang tidak hanya memenuhi standar nasional, tetapi juga tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai keislaman khas pesantren. Pada tahap pelaksanaan, integrasi kurikulum diimplementasikan melalui penyusunan jadwal pembelajaran yang mengakomodasi seluruh unsur kurikulum. Strategi pelaksanaan yang digunakan antara lain adalah pembelajaran berbasis tematik, pendekatan integratif antar mata pelajaran, serta penyisipan nilai-nilai keagamaan dalam pelajaran umum. Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru memanfaatkan teks yang berisi nilai-nilai akhlak dan kisah tokoh Islam; sementara dalam mata pelajaran Matematika, pembelajaran dilengkapi dengan konteks sosial-keagamaan agar lebih kontekstual dan aplikatif. Selain itu, pembelajaran kitab klasik (Salaf) tetap dijalankan di luar jam

pelajaran formal dengan sistem halaqah, namun dimasukkan ke dalam struktur kurikulum sebagai bagian dari penguatan karakter keagamaan siswa.

Dalam praktiknya, proses pembelajaran di MTs Qudsiyyah Kudus telah memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung, seperti penggunaan aplikasi Google Classroom dan platform e-learning berbasis internal madrasah. Hal ini memperkuat integrasi antar kurikulum dalam konteks pembelajaran digital, sekaligus membantu guru menyampaikan materi secara lebih fleksibel. Namun demikian, keterampilan guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran masih belum merata, sehingga pelatihan dan peningkatan kompetensi TIK masih menjadi kebutuhan mendesak. Tahap evaluasi dalam manajemen integrasi kurikulum dilakukan secara berkala dengan pendekatan formatif dan sumatif. Evaluasi hasil belajar tidak hanya mengukur capaian kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan spiritual siswa. Selain penilaian kelas, madrasah juga melakukan evaluasi manajerial melalui supervisi akademik oleh kepala madrasah, monitoring kurikulum oleh tim pengembang, serta rapat koordinasi rutin untuk mengevaluasi efektivitas integrasi. Penilaian ini menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian kurikulum setiap tahun ajaran baru.

Secara keseluruhan, integrasi kurikulum di MTs Qudsiyyah Kudus berdampak positif terhadap pembentukan karakter dan

pencapaian akademik siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang setara dengan sekolah formal umum, tetapi juga memiliki keunggulan dalam penguasaan ilmu agama, sikap spiritual, dan kedisiplinan. Mereka mampu menghafal Al-Qur'an, memahami kitab klasik, dan menunjukkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan dalam pelaksanaan integrasi kurikulum. Tantangan utama meliputi keterbatasan sumber daya guru yang memahami pendekatan integratif secara konseptual dan teknis, tumpang tindih antara konten kurikulum, serta kurangnya dukungan fasilitas pembelajaran modern. Dalam konteks ini, manajemen madrasah dituntut untuk terus mengembangkan inovasi strategi implementasi dan memperkuat pelatihan guru agar proses integrasi kurikulum semakin optimal dan sesuai dengan tuntutan Standar Nasional Pendidikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen integrasi kurikulum di MTs Qudsiyyah Kudus berjalan secara sistematis dan sesuai dengan prinsip-prinsip Standar Nasional Pendidikan (SNP). Tahapan perencanaan dilaksanakan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, pelaksanaan pembelajaran memadukan pendekatan tradisional dan modern, serta evaluasi dilakukan secara

berkelanjutan dan holistik. Integrasi antara Kurikulum Kemendikbud, Kurikulum Kemenag, dan Kurikulum Salaf memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan penguatan karakter siswa. Kurikulum yang diterapkan mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas madrasah.

Namun demikian, madrasah masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya manusia dan perluasan digitalisasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, direkomendasikan agar MTs Qudsiyyah Kudus meningkatkan pelatihan guru dalam kurikulum integratif, memperkuat sistem evaluasi internal, serta memperluas pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum integratif pada madrasah lain di Indonesia.

E. Daftar Pustaka

- Ainissyifa, H., Nasrullah, Y. M., & Fatonah, N. (2024). Empowering Educational Autonomy to Implement Kurikulum Merdeka in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 25-40. DOI: 10.15575/jpi.v10i1.35133
- Arikunto, S. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43.
- Baharun, H. (2017). Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik

- Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkahlangkah Pengembangan Kurikulum PAI (Cetakan Pertama). Pustaka Nurja.
- Beane, J. A. 1997. Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education. New York: Teachers College Press
- Dahlan, D., Budiwati, N., & Kurniawati, S. (2014). Pengembangan model kurikulum pendidikan ekonomi untuk menyiapkan guru profesional di sekolah bertaraf internasional. *Parameter: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 25(2), 5661.
- Dewey, J. 1938. Experience and Education. New York: Kappa Delta Pi.
- Drake, S., & Reid, J. (2018). Integrated Curriculum as an Effective Way to Teach 21st Century Capabilities. *Asia Pacific Journal of Educational Research*, 1(1), 31–50. <https://doi.org/10.30777/APJER.2018.1.1.03>
- Fadhli, M. (2017). Manajemen peningkatan mutu pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215-240.
- Fahmi, F. (2020). Manajemen Pendidikan Pengembangan Madrasah dan Profesionalisme Guru pada Lembaga Pendidikan. *KMedia*.
- Fajri, K. N. (2019). Proses pengembangan kurikulum. *Islamika*, 1(2), 3548.
- Fakhruddin, U., Bahrudin, E., & Mujahidin, E. (2018). Konsep Integrasi dalam Sistem Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Pesantren. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 214. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1394>
- Fatah, A. (2021). Pancasila and Islamic education: The deradicalization model of madrasahs based on Islamic boarding schools in Central Java. *QJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(1), 245. <http://dx.doi.org/10.21043/qjiss.v9i1.8941>
- Fauzan, & Arifin, F. (2022). Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Abad 21. *Kencana*.
- Huda, N., Sari, M., & Fauzan, A. (2021). "Penerapan Kurikulum Integratif dalam Pembelajaran Berbasis Tema pada Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 88102. doi:10.1007/s1160601118370
- lin, K., Miftachur, M. R., & Widya, K. (2020). Pengembangan Kurikulum Pesantren. *Qudwatunâ: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 25. eISSN 26205114.
- Imran, L. (2024). Manajemen Kurikulum Integratif PesantrenMadrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren ArRidho Sentul) [Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam

- (MMPI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Istiqomah, M., & Huda, M. (2023). Manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan di Madrasah Diniyah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. *Excelencia Journal of Islamic Education & Management*, 3(2), 123134. <https://doi.org/10.1234/ejie.2023.023>
- Julaeha, S., Muslimin, E., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen inovasi kurikulum: Karakteristik dan prosedur pengembangan beberapa inovasi kurikulum. *MUNTAZAM*, 2(01).
- Kaca, G. (2023). Filsafat dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam*, [EISSN 26850044, PISSN 25273337]. <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/manthiq>.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 633. (2019). Tentang Petunjuk Teknis Standar Akademik Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah.
- Khoiriyah, I. K., Roziqin, M. M., & Ulfa, W. K. (2020). Pengembangan Kurikulum Pesantren dan Madrasah; Komponen, Aspek dan Pendekatan. *Qudwatuna*, 3(1), 25-46.
- Kuiper, W., & Berkvens, J. (2013). Balancing Curriculum Regulation and Freedom across Europe. Consortium of Institutions for Development and Research in Education in Europe (Cidree).
- Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2928>
- Kusumawati, I. (2024). Integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional pada pondok pesantren modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1-7.